

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam sistem pendidikan dan pembelajaran dewasa ini kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses belajar mengajar belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder, maupun oleh komputer yang paling modern sekalipun.<sup>1</sup> Masih banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, karakter, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan, pengalaman hidup, dan lain-lain yang mampu meningkatkan proses pengajaran yang tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut.

Sudut pandang sistem pendidikan nasional, atau lebih khusus lagi sistem persekolahan, akan melihat guru sebagai sentral dari segala upaya pendidikan dan agen dalam pembaharuan pendidikan hingga ke tataran sekolah. Guru menjadi tumpuan harapan untuk mewujudkan agenda-agenda pendidikan nasional: peningkatan mutu dan relevansi, pemerataan dan perluasan kesempatan, dan peningkatan efisiensi dan prestasi. Apabila kinerja sekolah, prestasi siswa, dan bahkan pendidikan nasional secara keseluruhan kurang memuaskan, maka guru seringkali menjadi sasaran bagi pihak yang dianggap paling bertanggung jawab.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dewasa ini harus memiliki persyaratan menjadi tenaga pendidik yang profesional berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 11 tahun 2005 dan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005. Karena itu guru PAI memiliki kesempatan yang sama dengan guru mata pelajaran lainnya untuk mendapatkan sertifikat pendidik sebagai bukti otentik guru PAI yang kompeten dan profesional.

Surya mengemukakan seperti yang dikutip oleh Muhibbin Syah bahwa baik buruknya situasi proses mengajar-belajar dan tingkat pencapaian proses intruksional itu pada umumnya bergantung pada faktor-faktor yang meliputi:<sup>2</sup>

#### 1. Karakteristik siswa

---

<sup>1</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 1.

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 246.

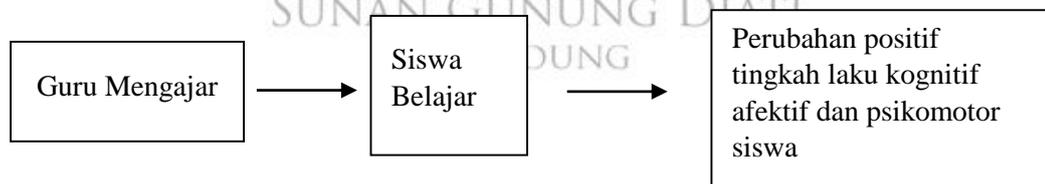
2. Karakteristik Guru
3. Interaksi dan metode
4. Karakteristik kelompok
5. Fasilitas fisik
6. Mata pelajaran
7. Lingkungan alam sekitar

Guru memiliki peran dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu sebagai demonstrator, komunikator, organisator, motivator, inspirator, evaluator, dan sebagai pendidik.<sup>3</sup> Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Sholeh Hidayat, Gagne pun mengemukakan fungsi guru sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah, perluasan tugas dan tanggung jawab guru tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral (menyatu) dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang oleh para guru:<sup>4</sup>

1. *Designer of instruction* (perancang pengajaran)
2. *Manager of instruction* (pengelola pengajaran)
3. *Evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa)

Adapun untuk memperjelas posisi guru, berikut ini ada sebuah model yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah.<sup>5</sup>

#### Posisi Guru dalam PMB (Proses Mengajar dan Belajar)



Guru sebagai pelaku otonomi kelas memiliki wewenang untuk melakukan reformasi kelas (*classroom reform*) dalam rangka melakukan perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan yang sejalan dengan tugas perkembangannya dan tuntutan lingkungan di sekitarnya.

<sup>3</sup> Hidayat, *Pengembangan Guru*, 7-12.

<sup>4</sup> Syah, *Psikologi Pendidikan*, 249.

<sup>5</sup> Syah, *Psikologi Pendidikan*, 251.

Guru sebagai arsitek perubahan perilaku peserta didik dan sekaligus sebagai model panutan para peserta didik dituntut memiliki kompetensi yang paripurna, seperti:<sup>6</sup>

1. Kompetensi Pedagogik
2. Kompetensi Kepribadian
3. Kompetensi Profesional
4. Kompetensi sosial

Hal tersebut diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.<sup>7</sup> Sementara itu pada ayat (2) pasal yang sama disebutkan ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud akan diatur dengan peraturan pemerintah.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Implikasinya sederhana, kalau ada guru yang tidak mampu memahami karakter peserta didik, tidak dapat menguasai materi ajar dengan baik, tidak mampu mengevaluasi terhadap apa yang diajarkan, juga tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, maka guru yang bersangkutan belum memiliki kompetensi pedagogik secara memadai.

Selanjutnya guru harus memiliki kompetensi kepribadian, yaitu kompetensi yang mencerminkan kepribadian seorang guru berkaitan dengan profesinya.<sup>8</sup> Dalam hal kepribadian ini seorang guru hendaknya memiliki sifat dewasa, berwibawa, berakhlak mulia, cerdas, dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

Spencer membagi kompetensi individu menjadi lima kelompok:

1. Memiliki semangat untuk berprestasi;
2. Memiliki kemampuan pelayanan;

---

<sup>6</sup> Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 103-104.

<sup>7</sup> *Undang-undang Guru dan Dosen* (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), 7.

<sup>8</sup> Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 36.

3. Memiliki kemampuan memengaruhi orang lain;
4. Memiliki kemampuan menejerial;
5. Memiliki daya pikir yang baik.<sup>9</sup>

Guru juga harus memiliki kompetensi profesional, Menurut Ahmad Tafsir ada kira-kira 10 kriteria bagi suatu “profesi” untuk dapat disebut sebagai suatu bidang profesi.

*Pertama*, profesi harus memiliki suatu keahlian khusus. *Kedua*, profesi harus diambil sebagai pemenuhan panggilan hidup. *Ketiga*, profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal. *Keempat*, profesi adalah untuk masyarakat bukan untuk diri sendiri. *Kelima*, profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostic dan kompetensi aplikatif. *Keenam*, pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan profesinya. *Ketujuh*, profesi hendaknya mempunyai kode etik; ini disebut kode etik profesi. *Kedelapan*, profesi harus memiliki klien yang jelas. *Kesembilan*, profesi memerlukan organisasi profesi. *Kesepuluh*, mengenali hubungan profesinya dengan bidang-bidang lain.<sup>10</sup>

Dalam konvensi Nasional Pendidikan I tahun 1988, bahwa profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai masyarakat.<sup>11</sup> Adapun menurut Muhibbin Syah pengertian guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (profesiensi) sebagai sumber kehidupan yang dalam menjalankan kewenangannya guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan psikologis, yaitu kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>12</sup>

Kompetensi lain yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dede Rosyada mengutip Heejeong Sophia Han & Kristen Mary Kemple yang mengatakan setidaknya terdapat lima aspek kompetensi sosial yang harus dilatihkan guru kepada para siswanya. Tujuannya agar para siswa siap meraih kesuksesan dalam profesi maupun kehidupan sosial mereka. Kelima aspek tersebut

<sup>9</sup> Fathurrohman, *Guru Profesional*, 37.

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 108.

<sup>11</sup> Fathurrohman, *Guru Profesional*, 40.

<sup>12</sup> Syah, *Psikologi Pendidikan*, 230.

adalah sebagai berikut: Pertama, *Self-regulation*, yakni kemampuan mengelola emosi. *Kedua*, Kemampuan untuk memahami orang lain. *Ketiga*, Identitas diri yang positif. *Keempat*, Kompetensi Kultural. *Kelima*, Mengadopsi nilai-nilai sosial.<sup>13</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah mampu bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, ras kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga. Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat. Dapat beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

Salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah.<sup>14</sup> Seperti kita ketahui di sebagian sekolah, terutama di kota, menunjukkan peningkatan mutu yang cukup menggembirakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat pada pencapaian nilai hasil Ujian Nasional di mana secara umum sekolah di perkotaan cukup mendominasi dibanding sekolah yang ada di pedesaan. Banyak pihak mempertanyakan kesalahan apa yang terjadi pada pendidikan di Indonesia.

Dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional, yakni mecerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, maka sangatlah dibutuhkan peran para pendidik yang profesional, pendidik yang memiliki kompetensi maksimal. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab II Pasal 2 ayat 1 Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini.<sup>15</sup>

Dari keempat kompetensi guru yang idealnya dimiliki oleh setiap guru, kompetensi pedagogik berkontribusi sangat kuat terhadap keberhasilan peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Dede Rosyada mengutip Robert Coe, Cesare Aloisi, Steve Higgins dan Lee Elliot Major dari Durham University, mereka

---

<sup>13</sup> Dede Rosyada, <http://www.uinjkt.ac.id/id/guru-harus-memiliki-kompetensi-sosial-yang-baik/>, diakses 17 Januari 2018.

<sup>14</sup> Fathurrohman, *Guru Profesional*, 15.

<sup>15</sup> *Undang-undang Guru dan Dosen* (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), 5.

mengatakan posisi pedagogik yang memberikan dukungan pada pokok bahasan dan proses pembelajaran secara utuh di dalam kelas menjadi komponen paling kuat pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran (*learning outcome*).<sup>16</sup> Seorang guru juga harus mampu mengontrol lingkungan sekolah dan lingkungan kelas agar menjadi arena belajar yang sangat kondusif sehingga memungkinkan para siswa menjadi anak-anak yang independen dan dapat mengembangkan komunikasi sosial antar siswa sehingga menghargai keberdaaan orang lain juga memiliki minat untuk terus menuntut ilmu dan melanjutkan studinya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Falah Nagreg Bandung yang baru didirikan pada tahun 2013 dinilai mampu bersaing dengan SMK lainnya. Usianya yang baru menginjak 5 tahun, SMK Al-Falah Nagreg Bandung telah diminati oleh banyak orang, hal ini dibuktikkan dengan banyaknya jumlah siswa yang mendaftarkan diri untuk menjadi peserta didik di SMK ini. Pada tahun 2015 jumlah siswanya sebanyak 136 siswa dan pada tahun 2018 jumlah siswa sudah mencapai 192 siswa.

SMK Al-Falah Nagreg Bandung yang usianya masih terbilang muda, baru memiliki guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebanyak dua orang. Guru PAI di SMK Al-Falah Nagreg Bandung keduanya merupakan sarjana pendidikan agama Islam namun mereka belum memiliki sertifikat pendidik sebagai guru PAI, padahal jika merujuk ke undang-undang Guru dan Dosen tahun 2005 pasal 2 ayat 1 dan 2 disebutkan: (1) Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan penulis di SMK Al-Falah melalui wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMK Al-Falah belum memenuhi semua indikator kompetensi pedagogis, di antaranya guru PAI belum menguasai teori pembelajaran dan metode pembelajaran, metode yang digunakan

---

<sup>16</sup> Dede Rosyada, *Kompetensi Pedagogik Guru*, (<http://www.uinjkt.ac.id/id/kompetensi-pedagogik-guru/>) diakses 31 Juli 2018.

cenderung bersifat konvensional. Kurikulum yang digunakan pun belum dapat dikembangkan bahkan salah satu guru belum memahami kurikulum tahun 2013.

Dari data yang diperoleh melalui dokumen yang ada di sekolah, prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI sangat baik, namun demikian minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi program studi sesuai keahlian masih tergolong rendah, persentase alumni yang langsung bekerja setelah luluspun masih kecil. Hal ini dibuktikan dengan tabel nilai dan tabel lulusan SMK Al-Falah di bawah ini:

Tabel 1.1

Nilai Ujian Sekolah Berstandar Nasional Siswa SMK Al-Falah Nagreg

Nilai USBN SMK Al-Falah				
No	Tahun	Kelas	Rata-rata nilai	Kategori Nilai
1	2015/2016	DKV	87.19	Sangat baik
2	2015/2016	RPL	85.63	Sangat baik
3	2016/2017	DKV	84.87	Sangat baik
4	2016/2017	RPL	82.20	Sangat baik
Rata-rata keseluruhan			84.97	Sangat baik

Tabel 1.2

Data Alumni SMK Al-Falah Nagreg Tahun 2017 dan 2018

No.	Keterangan Setelah Lulus	Jumlah alumni			
		Tahun Lulus 2018		Tahun Lulus 2017	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Bekerja sesuai keahlian	2	4.2%	0	0.0%
2	Bekerja tidak sesuai keahlian	10	20.8%	7	18.9%
3	Melanjutkan kuliah sesuai keahlian	13	27.1%	8	21.6%
4	Melanjutkan kuliah tidak sesuai keahlian	16	33.3%	9	24.3%
5	Melanjutkan studi ke Pesantren	4	8.3%	4	10.8%
6	Menikah	2	4.2%	0	0.0%
7	Lain-lain	1	2.1%	9	24.3%
8	<b>Jumlah keseluruhan</b>	<b>48</b>		<b>37</b>	

Dari tabel 1.2 dapat kita simpulkan bahwa minat siswa melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi yang sesuai dengan keahlian mereka masih tergolong rendah. Alumni SMK Al-Falah lebih banyak melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi yang tidak sesuai dengan keahlian mereka.

Minat siswa untuk melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi setelah menamatkan pendidikannya di tingkat menengah tentu merupakan hak bagi setiap warga negara, sebagaimana ditegaskan dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (5) bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat”.

Secara kelembagaan, SMK adalah sekolah yang sangat jelas orientasinya, yaitu menyiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja dengan menguasai keahlian kejuruan tertentu sesuai dengan pilihan siswa. Bahwa ada sebagian siswa yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, hal itu bukan menjadi tujuan utama SMK.<sup>17</sup>

Namun sejalan dengan kemajuan zaman dan kompleksnya dunia industri yang semakin kompetitif maka lulusan SMK tidak cukup mampu bersaing di dunia industri. Menteri Koordinator Perekonomian Darmin Nasution mengeluhkan sulitnya membuat kurikulum SMK menjadi fleksibel. Selama ini kurikulum SMK cenderung lebih banyak mengajarkan teori dibanding praktik.<sup>18</sup>

Selain itu, ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman (GAPMMI) Adhi S Lukman menyebut banyak angkatan kerja lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak siap kerja. Hal ini akan menjadi momok lantaran seluruh dunia sudah mulai bergegas menuju revolusi industri 4.0. Dalam menyambut revolusi industri diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni. "Kita mengalami hambatan revolusi industri dari sisi SDM mengalami hambatan yang luar biasa," tuturnya di Jakarta, Sabtu 7 Juli 2018. Adhi bercerita, dirinya pernah menguji angkatan kerja lulusan SMK, sayang mereka tak mampu mengoperasikan mesin yang digunakan oleh perusahaan. Padahal mesin-mesin itu menggunakan teknologi terbaru. "Saat mereka kita uji sebelum masuk ternyata yang lulus hanya sedikit sekali," jelasnya. Hal itu terjadi karena kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Sehingga ada ketidakcocokan dalam menyerap suplai dan *demand* pekerja. "Kurikulum mereka masih ngelas pakai api. Sedangkan industri sudah pakai elektronik well artinya gak matched sehingga pada saat di tes mereka gak ngerti," keluhnya. Dia berharap pendidikan vokasi yang dicanangkan oleh pemerintah bisa membantu industri untuk mempermudah penyaringan angkatan kerja. Sehingga ada sertifikasi kompetensi. Adanya kerja sama vokasi industri berperan sebagai tempat magang.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 197.

<sup>18</sup> <https://www.jawapos.com/tag/26271/lulusan-smk> diakses 31 juli 2018.

<sup>19</sup> <https://www.jawapos.com/ekonomi/07/07/2018/pengusaha-mengeluh-banyak-lulusan-smk-tak-siap-kerja> diakses 31 juli 2018.

Maka berdasarkan beberapa fenomena tersebut terlihat secara jelas bahwa perlunya para alumni SMK untuk meningkatkan kualitas dirinya dengan cara melanjutkan studi ke perguruan tinggi sesuai dengan keahlian mereka untuk memenuhi kebutuhan di dunia industri. Kita juga dapat memahami bahwa kompetensi guru jika dikaitkan dengan prestasi dan minat siswa melanjutkan studi merupakan bidang garapan yang amat menarik dan cukup beralasan untuk diteliti lebih lanjut. Tertarik dengan kenyataan inilah penulis bermaksud meneliti lebih lanjut tentang “pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan minat siswa melanjutkan studi” (Penelitian di SMK Al-Falah Nagreg Bandung).

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik guru PAI terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Al-Falah Nagreg Bandung?
2. Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap minat siswa di SMK Al-Falah Nagreg Bandung untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi sesuai keahlian?
3. Bagaimana hubungan antara minat siswa untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi sesuai keahlian dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Falah Nagreg Bandung?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

- a. Signifikansi pengaruh kompetensi pedagogik guru PAI terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Al-Falah Nagreg Bandung
- b. Signifikansi pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap minat siswa di SMK Al-Falah Nagreg Bandung untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi sesuai keahlian.
- c. Signifikansi hubungan antara minat siswa untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi sesuai keahlian dengan prestasi belajar siswa pada

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Falah Nagreg Bandung.

## 2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para akademisi dan para praktisi pendidikan. Adapun dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan antara lain kegunaan teoretis dan kegunaan praktis.

### a. Kegunaan Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep dan teori-teori di lingkungan Ilmu Pendidikan Islam yang terkait dengan masalah kompetensi guru, prestasi dan minat melanjutkan studi.

### b. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan masukan kepada sekolah SMK Al-Falah Bandung dalam merumuskan kebijakan yang berhubungan dengan lingkungan pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan khususnya untuk kompetensi guru, prestasi, dan minat siswa melanjutkan studi.
- 2) Memberikan masukan kepada guru-guru di SMK Al-Falah Nagreg Bandung dalam melaksanakan seluruh kegiatan, terutama yang terkait dengan masalah penelitian untuk perbaikan masalah pada masa-masa mendatang.

## D. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Syukri Indra, 2016. *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar PAI Pada Siswa di SMK Farmako Medika Plus Caringin Bogor*. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Surakarta.

Syukri Indra mengkaji tentang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru PAI terhadap prestasi belajar PAI pada siswa di SMK Farmako Medika Plus Caringin Bogor, hasil penelitiannya membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan cukup signifikan dari kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru PAI terhadap prestasi belajar pada siswa di SMK Farmako Medika Plus Caringin Bogor, sehingga semakin baik kompetensi

pedagogik dan kompetensi profesional guru maka akan semakin baik pula prestasi belajar siswa.

2. Ucu Kona'ah, 2011. *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut Tahun 2011*. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Garut.

Ucu Kona'ah mengkaji tentang pengaruh kompetensi profesional guru terhadap manajemen pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini diperlihatkan oleh hasil pengujian yaitu dengan memperlihatkan perbandingan bahwa  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima.

3. Mohamad Fahrudin Shofi, 2015. *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Mohamad Fahrudin Shofi meneliti tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap prestasi belajar peserta didik, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukannya dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI di SMA Negeri 3 Malang memiliki kategori yang baik. Sedangkan peserta didik kelas X di SMA Negeri 3 Malang memiliki prestasi belajar yang baik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya setelah dilakukan analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, atau dengan kata lain  $H_a$  diterima. Hal ini berdasarkan pada hasil analisis data yang menghasilkan  $r_{hitung}$  sebesar 0,581 atau

lebih besar dari dari rtabel yang bernilai 0,24. Sedangkan dalam uji t, peneliti mendapatkan harga t hitung =5,667. Harga ini lebih besar dari t tabel sehingga hasil yang peroleh pada sampel juga dapat diterapkan pada keseluruhan populasi.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya bahwa penelitian ini lebih menekankan kepada kompetensi pedagogik guru karena kompetensi pedagogik guru dinilai paling berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dan minat siswa melanjutkan studi.

### E. Kerangka Pemikiran

Pendidik kaitannya dengan alquran dan as-Sunnah.

Al-Qur'an memberikan pedoman mengenai modus pendidikan agar lebih efektif dan efisien, dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Allah Swt. berfirman yang artinya:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125)

dengan susunan kalimat yang indah dan menyejukkan, ayat ini menerapkan prinsip-prinsip dan metode pengajaran yang baik untuk segala zaman.

Allah Swt. mengingatkan kepada kita dalam firman-Nya yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,  
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.  
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,  
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,  
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-‘Alaq: 1 – 5)

Selanjutnya dalam al-hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah, Rasulullah Saw. bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : “Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim”. (HR. Ibnu Majah)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Islam mewajibkan kepada seluruh pemeluknya untuk mendapatkan pengetahuan. Artinya, wajib bagi mereka untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Kaitannya penelitian ini dengan ilmu pendidikan adalah bahwa kompetensi guru, prestasi belajar dan minat siswa melanjutkan studi merupakan unsur-unsur ilmu pendidikan. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi dan minat melanjutkan studi. Selanjutnya uraian tentang variabel-variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Kompetensi Guru

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan lapangan.<sup>20</sup>

Menurut Ahmad Tafsir definisi guru dalam pendidikan Islam adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid; biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.<sup>21</sup> Adapun menurut UU Guru dan Dosen BAB I Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan adak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>22</sup>

Dengan demikian, kualitas guru yang sebenarnya dapat dilihat sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam

<sup>20</sup> Fathurrohman, *Guru Profesional*, 32.

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 75.

<sup>22</sup> *Undang-undang Guru dan Dosen*, 2.

bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai seorang guru.

Berdasarkan pengertian tersebut, standar kompetensi guru adalah suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan materi, keterampilan dan sikap bagi seorang guru sehingga layak disebut kompeten. Adapun kompetensi guru menurut Barlow ialah *the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*. Artinya, kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.<sup>23</sup>

Guru sebagai arsitek perubahan perilaku peserta didik dan sekaligus sebagai model panutan para peserta didik dituntut memiliki kompetensi yang paripurna, di antaranya guru memiliki kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai seorang guru/pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik, dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, cultural, emosional dan intelektual
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
- h. Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar
- i. Memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.<sup>24</sup>

## 2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa berhubungan erat dengan taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom sangat dikenali di Indonesia dibanding Taksonomi Gagne, dan Merill. Taksonomi Bloom menyusun kategori enam level. Keenam level tersebut diurutkan dari tingkat intelektual yang rendah (tingkat pengetahuan) ke tingkat

<sup>23</sup> Syah, *Psikologi Pendidikan*, 229.

<sup>24</sup> Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 103-104.

yang paling kompleks (tingkat evaluasi).<sup>25</sup> Namun teori taksonomi Bloom telah direvisi, jumlah kategori asli yang enam itu dipertahankan, tetapi dengan adanya beberapa perubahan.

Keenam level ini bersifat hirarkis, tingkat level yang tertinggi dapat dicapai melalui level sebelumnya (dari menghafal sampai menciptakan), masing-masing level diurutkan secara prosedural, apabila level terbawah terkuasai maka dilanjutkan pada level berikutnya.

Taksonomi adalah kerangka kerja untuk mengklasifikasikan pernyataan tentang apa yang kita harapkan atau maksudkan kepada siswa untuk belajar sebagai hasil dari instruksi. Taksonomi di sini diartikan sebagai salah satu metode klasifikasi tujuan instruksional secara berjenjang, dan progresif ke tingkat yang lebih tinggi. Taksonomi ini disusun oleh satu tim yang diketuai oleh Benyamin S. Bloom dan Krathwool. Di sini tujuan instruksional diklasifikasi menjadi tiga kelompok atau kawasan dipecah lagi menjadi beberapa tingkat yang lebih khusus. Berdasarkan tingkat yang khusus itulah dikembangkan tujuan instruksional secara umum dan khusus atau kompetensi dasar menjadi indikator-indikator, sehingga memudahkan dalam mengukur tingkat keberhasilan atau prestasi belajar seseorang. Ini berarti setiap kawasan membahas berbagai pendidikan yang berbeda-beda. Sampai saat ini Taksonomi tersebut banyak dipakai sebagai dasar pengembangan tujuan instruksional diberbagai kegiatan latihan dan pendidikan.

Masing-masing isi kawasan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kawasan Kognitif (Pemahaman)

Kawasan kognitif merupakan tujuan kognitif berorientasi kepada kemampuan berpikir, meliputi:

- 1) Tingkat ingatan (*remember*).
- 2) Tingkat pemahaman (*understand*).
- 3) Tingkat penerapan (*apply*).
- 4) Tingkat analisis (*analyze*).
- 5) Tingkat evaluasi (*Evaluate*).

---

<sup>25</sup> Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Gunung Persada Pers, 2007), 29.

6) Tingkat kreasi/membuat (*Create*).<sup>26</sup>

b. Kawasan Afektif (Sikap dan Perilaku)

Kawasan afektif merupakan tujuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap hati (*attitude*), kawasan afektif meliputi:

- 1) Tingkat menerima (*receiving*)
- 2) Tingkat tanggapan (*responding*)
- 3) Tingkat menilai.
- 4) Tingkat organisasi.
- 5) Tingkat karakterisasi

c. Kawasan Psikomotorik

Kawasan psikomotorik adalah kawasan yang berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh. Kawasan psikomotorik meliputi:

- 1) Gerakan seluruh badan.
- 2) Gerakan yang terkoordinasi.
- 3) Komunikasi nonverbal.
- 4) Kebolehan dalam berbicara.

Dalam standar kompetensi lulusan seorang siswa dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.<sup>27</sup> Keterampilan berpikir dan bernalar difungsikan secara optimal agar manusia dapat hidup adaptif di dalam dunia. Keterampilan berpikir umumnya diarahkan untuk memecahkan masalah. Hal itu dapat dilukiskan sebagai upaya mengeksplorasi berbagai model tugas pembelajaran di sekolah agar model itu menjadi lebih baik dan memuaskan.

Problem atau masalah mungkin saja diselesaikan dengan cara menjawab pertanyaan, menghitung solusi, mencari obyek, mengamankan pekerjaan, mengajar mahasiswa, dan sebagainya. Pemecahan masalah adalah upaya orang untuk mencapai suatu tujuan karena mereka tidak memiliki solusi secara otomatis.

---

<sup>26</sup> David R. Krathwohl, *A Revision of Bloom's Taxonomy (Theory into Practice, Volume 41, Number 4, Autumn 2002)*, 216.

<sup>27</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pemecahan masalah dapat memicu kreativitas. Dalam kehidupan profesional, banyak masalah yang timbul yang menuntut profesionalisme dan keterampilan seseorang di lapangan untuk mengatasinya. Dalam hal tanggung jawab, kemampuan pemecahan masalah menjadi sangat penting karena dapat menguji kemampuan seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan. Setiap orang memiliki tujuan yang sama dari masalah yang dihadapinya, yaitu bagaimana menemukan cara atau metode yang unik dan tepat untuk menyelesaikannya. Jadi, menjadi seorang pemecah masalah sangat penting untuk mendukung kepercayaan diri seseorang dan menjadi penting untuk keberhasilan mereka di dunia kerja serta di masyarakat.

Menurut David Campbell yang dikutip oleh Nana Syaodih Kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan hasil yang sifatnya baru, inovatif, belum ada sebelumnya, menarik, aneh dan berguna bagi masyarakat.<sup>28</sup> Berpikir kreatif merupakan kegiatan menciptakan model-model tertentu, dengan maksud untuk menambah agar lebih kaya dan menciptakan sesuatu yang baru.

Berpikir kritis (*Critical Thinking*) merupakan kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Menurut Santrock berpikir kritis melibatkan berpikir reflektif dan produktif serta mengevaluasi bukti.<sup>29</sup> Berpikir kritis memungkinkan kita mengenali dan memahami berbagai analisis data subjektif yang dinyatakan secara objektif serta sesuai kebutuhan.

### 3. Minat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan.<sup>30</sup> Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ingin tahu pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada

---

<sup>28</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 104.

<sup>29</sup> John W Santrock. *Educational Psychology*. (New York: McGraw-Hill 2011), 303.

<sup>30</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses 22 February 2018.

yang menyuruh.<sup>31</sup> Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>32</sup>

Menurut Slameto yang dikutip oleh Kompri, berdasarkan hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada satu bidang tertentu, bahkan dapat melahirkan sikap penolakan kepada guru.<sup>33</sup> Minat sebagaimana kita dan banyak orang pahami selama ini dapat memengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar dan prestasi siswa. Maka seorang guru sebaiknya memiliki kemampuan untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar dan minat siswa untuk melanjutkan studinya.

Minat belajar adalah kecenderungan siswa terhadap aspek belajar. Minat melanjutkan studi adalah kecenderungan siswa untuk melanjutkan studi. Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian dengan cara dipelajari dan akan memengaruhi belajar selanjutnya serta dapat pula memengaruhi penerimaan minat-minat baru.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran yang tergambar dalam hubungan antar konsep dapat dirumuskan hipotesis pokok penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh kompetensi pedagogik guru PAI terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Al-Falah Nagreg.
2. Terdapat pengaruh kompetensi pedagogik guru PAI terhadap minat siswa SMK Al-Falah Nagreg untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi sesuai keahlian.
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat siswa untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi sesuai keahlian dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Falah Nagreg Bandung.

---

<sup>31</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 268.

<sup>32</sup> Syah, *Psikologi Pendidikan*, 133.

<sup>33</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran*, 268-269.